

VARIASI BAHASA PADA PEMENTASAN DRAMA *CIPOA* DAN *SIDANG PARA SETAN* MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA TAHUN 2017

Lina Nuryani¹⁾, Agus Budi Santoso²⁾, Dhika Puspitasari³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾linanuryani666@gmail.com;

²⁾agusbudisantoso994@yahoo.co.id.;

³⁾dhikapuspitasari@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017. Selain itu, untuk mengetahui kesan Pemain Drama terhadap penggunaan variasi bahasa pada pementasan tersebut. Penelitian ini dilakukan pada Pementasan Drama yang dilakukan oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang dipentaskan pada tahun 2017. Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tempat penelitian ini di Universitas PGRI Madiun yang dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juli tahun 2018. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi, dokumen, dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *handy camp*, alat perekam suara, dan daftar pertanyaan wawancara. Teknik analisis data menggunakan *content analisis* melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan variasi bahasa yang meliputi: (a) Variasi bahasa dari segi penutur yang terdiri dari: (1) Dialek; (2) Kronolek; (3) Sosiolek, mencakup akrolek, basilek, vulgar, slang, jargon, kolokial, dan ken; (b) Variasi bahasa dari segi keformalan yang terdiri dari: (1) Ragam Beku/*Frozen*; (2) Ragam Resmi/*Formal*; (3) Ragam Usaha/*Konsultatif*; (4) Ragam Santai/*Casual*; dan (5) Ragam Akrab/*Intim*. Kesan pemain drama meliputi: (1) Gaya bahasa menarik; (2) Belajar logat dari beberapa bahasa (dialek); dan (3) Bertambah kosakata dan pengetahuan mengenai variasi bahasa.

Kata kunci: Variasi Bahasa, Pementasan Drama, *Cipoa*, *Sidang Para Setan*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia. Bahasa memiliki peran sebagai media komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi secara lisan, bahasa digunakan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi di kehidupan bermasyarakat. Selain itu, bahasa juga berfungsi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Meskipun pada kenyataannya

bahasa sangat beragam, tetapi bahasa tetap memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dan interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya.

Keberagaman bahasa (selanjutnya kita sebut sebagai variasi bahasa) yang ada di Indonesia memiliki jumlah yang banyak. Faktor utama yang menyebabkan variasi bahasa tersebut adalah negara Indonesia yang terbagai menjadi beribu pulau. Dari setiap pulau tersebut akan melahirkan B1 (bahasa ibu), yang tentunya berbeda di setiap pulaunya. Faktor lain yang menjadi

penyebab variasi bahasa seperti yang diungkapkan oleh Dewi (2012: 2) bahwa “Tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan menjadi faktor penting yang mempengaruhi variasi bahasa dalam masyarakat.”

Variasi bahasa tidak hanya terjadi pada masyarakat penutur yang digunakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat terjadi pada sebuah karya sastra seperti naskah drama yang telah dikemas dalam sebuah pementasan drama. Pementasan dalam sebuah drama akan menghasilkan suatu kombinasi dialog yang dipadukan dengan adegan antara pemain satu dengan pemain lainnya. Dari dialog para pemain, tentu akan menggunakan bahasa sebagai media interaksinya dan dari sinilah akan muncul suatu variasi bahasa yang biasanya akan ditemui dalam kehidupan bermasyarakat.

Pementasan drama *Cipoa* karya Putu Wijaya dan *Sidang Para Setan* karya Joko Umbaran yang telah dipentaskan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada bulan Desember tahun 2017 akan menjadi objek penelitian yang menarik. Pada pementasan drama ini terdapat variasi bahasa yang digunakan oleh para pemainnya dan muncul akibat status sosial, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan perbedaan umur dari peran para pemain yang dikemas dalam suatu konflik dalam pementasan drama tersebut. Variasi bahasa yang sangat mencolok diantaranya variasi bahasa dari segi penutur seperti dialek sosial atau sosiolek dan variasi bahasa dari segi keformalan seperti ragam bahasa resmi, santai, dan akrab.

Pementasan drama yang hampir setiap tahun dipentaskan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Madiun tersebut menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Pementasan drama yang diadakan untuk memenuhi tugas mata kuliah Pengkajian dan Apresiasi Drama ini akan memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa.

Bukan hanya sekedar memberikan teori yang sangat mudah hilang dalam ingatan, tetapi memberikan sebuah pengalaman yang tentunya akan lebih melekat pada ingatan mahasiswa. Dari pementasan drama tersebut akan dijadikan objek penelitian yang berjudul “Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini akan menganalisis mengenai variasi bahasa yang digunakan pada Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. selain itu, juga untuk mengetahui kesan pemain drama mengenai penggunaan variasi bahasa pada pementasan drama yang telah dipentaskan

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Variasi Bahasa

Menurut Mustakim (1994: 18 dalam Rokhman, 2013: 15) variasi bahasa atau yang disebut sebagai “ragam dalam konteks ini adalah variasi pemakaian bahasa yang berbeda-beda”. Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan varian-varian bahasa yang memiliki pola umum bahasa induknya dan dapat terjadi karena adanya penggunaan oleh masyarakat dalam lingkup yang luas. Variasi bahasa akan semakin banyak apabila digunakan oleh masyarakat bahasa yang terdiri dari berbagai tempat dengan berbagai perbedaan latar belakang sosial, budaya, tradisi, adat-istiadat, pendidikan, agama, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

2. Jenis-Jenis Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2014: 62) membedakan variasi-variasi bahasa menjadi 4, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Dalam skripsi ini akan digunakan dua jenis variasi antara lain:

A. Variasi dari Segi Penutur

Jenis variasi bahasa dari segi penutur merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang penutur bahasa. Variasi bahasa dari segi penutur dibagi menjadi empat, antara lain:

1) Idiolek

Menurut Aslinda dan Syahyafya (2010: 17-18) idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individu. Pada dasarnya setiap individu memiliki idiolek yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini muncul dari faktor kondisi fisik dan psikis yang tidak sama.

2) Dialek

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 62) dialek merupakan “variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu”. Dari kedua pengertian yang dikemukakan oleh ahli tersebut dapat diketahui bahwa dialek merupakan variasi ujaran atau bahasa dari sekelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri umum dalam penggunaan bahasanya.

3) Kronolek

Menurut Sumarsono (2010: 27) kronolek merupakan “ragam bahasa yang didasarkan pada perbedaan (urutan) waktu, misalnya ragam bahasa Indonesia tahun 1945-1950 yang berbeda dengan bahasa Indonesia pada tahun 1970-1980. Maksud dari pengertian tersebut dapat diterangkan bahwa kronolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat bahasa pada jangka waktu tertentu. Misalnya bahasa melayu dan bahasa daerah yang digunakan masyarakat Indonesia

sebelum kemerdekaan dan bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat Indonesia setelah kemerdekaan.

4) Sosiolek

Sosiolek atau dialek sosial adalah “variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya” (Chaer dan Agustina, 2014: 64). Chaer dan Agustina (2014: 66) membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya menjadi beberapa variasi bahasa yang disebut *akrolek*, *basilek*, *vulgar*, *slang*, *kolokial*, *jargon*, *argot*, dan *ken*.

Rahma (2012: 9) menyatakan bahwa akrolek adalah realisasi bahasa yang dipandang lebih bergengsi atau lebih tinggi dari varietas-varietas yang lain. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kelompok masyarakat pengguna akrolek tentu memiliki kedudukan yang lebih terpuja dibanding kelompok masyarakat lain. Misalnya penutur bahasa Jawa *Krama Inggil* yang digunakan oleh kelompok masyarakat kraton.

Basilek merupakan “variasi bahasa yang dianggap kurang bergengsi atau dianggap lebih rendah” (Aslinda dan Syahyafya, 2010: 18). Basilek merupakan kebalikan dari akrolek. Pengguna variasi bahasa ini adalah sekelompok masyarakat biasa. Misalnya bahasa Jawa *Krama Ndesa* yang digunakan masyarakat Jawa dalam situasi resmi.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 66) vulgar digunakan oleh kalangan yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan.

Lebih lanjut Rahma (2012: 9-10) menyebutkan bahwa bagi kalangan yang kurang terpelajar dalam berbahasa cenderung langsung mengungkapkan maksudnya tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa dengan kata-kata kasar.

Slang merupakan variasi sosial yang hanya digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu yang tidak diketahui kelompok lain (Chaer dan Agustina, 2014: 67). Dengan sifatnya yang rahasia, slang dapat juga disebut sebagai bahasa yang muncul akibat kesepakatan dari kelompok pengguna bahasa tersebut. Misalnya sekelompok anak pramuka yang menggunakan bendera semapore sebagai alat atau media komunikasi mereka.

Kolokial merupakan “variasi sosial yang digunakan oleh penutur dalam percakapan sehari-hari” (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 18). Lebih lanjut Chaer dan Agustina (2014: 67) mengatakan bahwa dalam percakapan sering pula digunakan bentuk kolokial, seperti *dok* (dokter), *dor* (mandor), *ndan* (komandan), dan lain-lain. Dari contoh tersebut semakin jelas bahwa kolokial merupakan bahasa percakapan dalam keseharian.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 68) jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diketahui karena sifatnya yang sangat terbatas, maka jargon akan sulit dipahami oleh masyarakat di luar kelompok tersebut. Namun,

ungkapan-ungkapan ini tidak bersifat rahasia. Sehingga masyarakat dapat mengetahui bahasa jargon ini meskipun cukup sulit dalam mengartikan maksudnya.

Menurut Aslinda dan Syafyahya (2010: 19) ken merupakan variasi bahasa merengek-rengok atau pura-pura yang biasanya digunakan oleh kalangan sosial rendah seperti pengemis. Pendapat lain mengatakan bahwa ken biasanya digunakan oleh para pengemis, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* berarti “bahasa pengemis” (Chaer dan Agustina, 2014: 19).

B. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Joos (1967 dalam Chaer dan Agustina, 2014: 70) membedakan variasi bahasa berdasarkan keformalan atas lima bagian, yaitu:

1) Gaya atau Ragam Beku/*Frozen*

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 70) “ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat dan upacara resmi”. Sesuai dengan namanya, ragam beku ini memiliki pola dan kaidah yang telah ditetapkan dan tidak boleh diubah.

2) Gaya atau Ragam Resmi/*Formal*

Ragam resmi atau formal merupakan “variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyerat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Dalam ragam resmi, pola dan kaidah bahasa ditetapkan sebagai suatu standar” (Chaer dan Agustina, 2014: 70).

3) Gaya atau Ragam Usaha/*Konsultatif*

Ragam usaha atau ragam konsultatif merupakan “variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi” (Chaer dan Agustina, 2014: 71). Lebih lanjut Aslinda dan Syafyahya (2010: 20) menyatakan bahwa dalam melakukan pembicaraan dengan ragam usaha ini, tidak perlu dilakukan suatu perencanaan mengenai apa yang akan diungkapkan.

4) Gaya atau Ragam Santai/*Casual*

Ragam santai atau *casual* adalah “ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai” (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 20). Chaer dan Agustina (2014: 71) menyatakan bahwa ragam santai banyak menggunakan bentuk alargo, yang berarti ujaran atau bentuk katanya dipendekkan. Selain itu, kosa kata yang digunakan dalam ragam bahasa ini masih dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

5) Gaya atau Ragam Akrab/*Intimate*

Menurut Sunahrowi (2007: 6) gaya *intimate* biasanya ditandai dengan tidak adanya rintangan sosial diantara penuturnya. Misalnya percakapan anggota keluarga, teman akrab, dan pasangan suami istri mempunyai kecenderungan untuk mengungkapkan isi hatinya dengan gaya intim. Pendapat lain yang sejalan dengan pengertian tersebut menyatakan bahwa ragam akrab merupakan “ragam bahasa yang digunakan antara teman yang sudah akrab, karib,

dan keluarga” (Aslinda dan Syafyahya, 2010: 20).

3. Pengertian Pementasan Drama

Menurut Waluyo (2006: 35) pementasan drama merupakan “karya kolektif yang dikoordinasikan oleh sutradara, yaitu pekerja teater yang dengan kecakapan dan keahliannya memimpin aktor-aktris dan pekerja teknis dalam pementasan”. Pendapat lain menurut Dewojati (2010: 255) pementasan drama merupakan penyajian drama di atas panggung yang menuntut aktor atau pemain untuk dapat membawakan perannya dengan sempurna. Hal ini dimaksudkan karena kesuksesan sebuah pementasan drama salah satunya dipengaruhi oleh keberhasilan para aktor membawakan perannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5 dalam Moeleong, 2012: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tempat penelitian ini adalah di Universitas PGRI Madiun, tepatnya dilaksanakan di Sanggar Bahasa dan ruang kelas Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juli tahun 2018.

Sumber data dari penelitian ini ada dua. Sumber data yang pertama adalah video Pementasan Drama berjudul *Cipoa* dan *Sidang Para Setan*. Sumber data kedua adalah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015. Sumber data pertama berupa video pementasan yang kemudian akan ditranskrip dan dilakukan analisis dengan teori yang sudah ditentukan. Sumber data kedua adalah mahasiswa yang melaksanakan pementasan drama tersebut. Dalam pengambilan data akan dilakukan

dengan wawancara kepada beberapa mahasiswa yang memiliki peran penting dan mendukung dalam pementasan drama tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik Analisis data akan digunakan komponen analisis data menurut Miles dan Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2010: 246-249) yang terbagi sebagai berikut: (1) *Data Reduction* (data reduksi); (2) *Data Display* (penyajian data); (3) *Concluding Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Secara lebih rinci, teknik analisis data dalam skripsi ini dipaparkan sebagai berikut: (1) Mereduksi data video pementasan drama dan rekaman wawancara yang telah ditranskrip dalam bentuk tertulis; (2) Menyajikan transkrip video pementasan drama dan rekaman wawancara yang telah direduksi; (3) Menganalisis serta membahas data video pementasan drama dan rekaman wawancara berdasarkan kajian teori yang digunakan. (4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi dari analisis yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variasi dari Segi Penutur

a. Dialek

Dialek yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* digunakan 1 dialek yaitu bahasa Jawa dialek standar. Dialek Jawa yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 75 dialek Jawa dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* terdapat 97 (termasuk 2 lagu yang dihitung 2 dialek) dialek Jawa yang digunakan. Berikut ini merupakan salah satu dialek Jawa standar:

(1ac.1.) *Ae*

Data *Cipoa* dengan kode (1ac.1.) diucapkan oleh tokoh Pekerja Tambang yang bernama Til. Dialek dengan kode (1ac.1.) dalam Kamus Basa Jawa (2001: 5) berasal dari kata '*wae; bae*'. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia dialek *bae* memiliki arti 'saja' (Kawuryan, 2006: 253) dan dialek *wae* memiliki arti 'saja; cuma' (Kawuryan, 571).

b. Kronolek

Kronolek yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 2 kronolek dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* terdapat 13 kronolek yang digunakan. Berikut akan dianalisis mengenai perolehan data kronolek:

(2s.1.) *Dont disturb!*

Data *Sidang Para Setan* dengan kode (2s.1.) diucapkan oleh tokoh Setan Asem Krowok. Dialek tersebut memiliki arti 'jangan mengganggu!', kata *dont/don't* memiliki arti 'jangan' (Echols dan Shadily, 1986: 194) dan kata *disturb* memiliki arti 'mengganggu' (Echols dan Shadily, 1986: 190). Dialek tersebut termasuk dalam kalimat perintah dan digunakan untuk memberi pengumuman ataupun peringatan.

Penggunaan bahasa asing utamanya bahasa Inggris dalam bersosialisasi merupakan ciri khas penggunaan bahasa pada masa sekarang, berbeda pada masa sebelum reformasi yang penggunaannya masih belum populer. Bahasa Inggris yang telah diakui secara resmi sebagai bahasa Internasional merupakan bahasa yang dianggap lebih bergengsi, sehingga anak muda, orang dewasa, bahkan orang tua dan anak kecil pada golongan tertentu menggunakan bahasa Inggris ketika berbicara.

c. Sosiolek

1) Akrolek

Akrolek yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 2 akrolek dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* terdapat 13 akrolek yang digunakan. berikut analisis mengenai data akrolek:

(3as.2.) For your information

Data *Sidang Para Setan* dengan kode (3as.2.) diucapkan oleh tokoh Setan Sor Ringin yang memiliki arti ‘Untuk informasi/pemberitahuan’ (Echols dan Shadily, 1986: 321). Dialek tersebut digunakan untuk mengawali suatu pembicaraan ketika akan menyampaikan informasi yang dianggap penting. Akrolek adalah realisasi bahasa yang dipandang lebih bergengsi atau lebih tinggi dari varietas-varietas yang lain (Rahma, 2012: 9). Sesuai dengan pendapat tersebut, bahasa Inggris adalah bahasa yang dianggap bergengsi pada masa sekarang. Lazimnya orang yang dapat berbahasa Inggris adalah orang-orang yang dianggap cerdas dan pintar.

2) Basilek

Basilek yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 1 basilek dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* tidak terdapat Basilek. Berikut analisis dari data yang diperoleh.

(3bc.1.) Monggo (mangga)

Data *Sidang Para Setan* dengan kode (3bc.1.) diucapkan oleh tokoh Penjual Jamu. Dialek tersebut dituliskan *mangga* memiliki arti ‘silakan’

(Kawuryan, 2006: 424), termasuk dalam bahasa Jawa Krama dan biasanya digunakan untuk mempersilakan tamu/pelanggan agar segera menikmati hidangan yang diberikan. Data (3bc.1.) termasuk dalam variasi basilek karena kata *mangga* merupakan bahasa Jawa Krama yang dianggap kurang bergengsi dalam penggunaannya. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dianggap lebih bergengsi karena lebih sering digunakan dan dianggap lebih akrab digunakan untuk berinteraksi/bersosialisasi daripada bahasa Jawa Krama yang dianggap terlalu kaku/formal.

3) Vulgar

Variasi bahasa vulgar yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 31 variasi bahasa vulgar dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* terdapat 25 variasi bahasa vulgar yang digunakan. Berikut analisis dari data yang diperoleh.

(3cc.4.) Heh, Pakai gundhulmu itu lo, dasar pemalas.

Data *Cipoa* dengan kode (3cc.4.) diucapkan oleh tokoh Juragan yang memiliki arti ‘Heh, pakai kepalamu itu lo, dasar pemalas’. Kalimat (percakapan) dalam data tersebut mengandung makian bentuk frasa sehingga mengakibatkan bahasa tersebut menjadi vulgar. Menurut Triadi (2017: 5) terdapat dua bentukan yang digunakan untuk membentuk frasa makian dalam bahasa Indonesia, yakni *dasar* bergabung *makian*, seperti *dasar sial*, *dasar kampungan*, dan

makian plus *mu*, seperti *matamu*, *kakekmu*. Makian pada data (3cc.1.) sampai (3cc.6.) menggunakan *nama anggota tubuh* plus *mu* yang mengakibatkan kalimat dalam percakapan tersebut mengandung makna yang tidak sopan.

4) Slang

Slang yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 1 variasi bahasa Slang dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* tidak terdapat variasi bahasa Slang. Data yang diperoleh dari pementasan drama *Cipoa* akan dituliskan dengan kode (3dc). Berikut analisis dari data yang diperoleh.

(3dc.1.) *Cilaka 13*

Data *Sidang Para Setan* dengan kode (3dc.1.) diucapkan oleh tokoh Juragan. Kata ‘cilaka/celaka’ memiliki arti ‘selalu mendapat kesulitan, kemalangan, kesusahan, dsb; malang; sial’ (KBBI, 2008: 253), sedangkan ‘13’ merupakan nama bilangan yang terdiri dari angka 1 dan 3. Menurut Chen (2015) dalam Primbon Jawa, angka 13 membawa kesialan. Dalam ilmu matematika, angka 13 tidak habis dibagi kecuali oleh angka 1 dan 13. Dalam pembagian kelompok selalu ada orang yang ‘berlebih’ atau ‘sial’. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Cilaka 13* merupakan suatu ungkapan yang menandakan seseorang mendapat musibah/kesialan. Slang merupakan variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Frasa *cilaka 13* hanya dapat diketahui oleh orang-

orang yang mengerti mengenai latar belakang angka 13 yang dianggap sial. Sehingga frasa *cilaka 13* dianggap sebagai variasi bahasa slang.

5) Kolokial

Kolokial yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 13 variasi bahasa kolokial dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* terdapat 11 variasi bahasa kolokial yang digunakan.

(3ec.3.) *Dor/Ndor*

Data *Cipoa* dengan kode (3ec.3.) diucapkan oleh tokoh Tivri, Juragan, dan Pekerja Tambang yang bernama Dil. Kata *dor* berasal dari kata Mandor, merupakan orang yang mengepalai beberapa orang atau kelompok dan bertugas mengawasi pekerjaan mereka (KBBI, 2008: 872). Ketika digunakan dalam percakapan seringkali berubah menjadi *Dor* atau *Ndor*.

6) Jargon

Variasi bahasa jargon yang ditemukan dalam Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* meliputi 10 bidang pekerjaan/profesi diantaranya; (a) Pertambangan; (b) Pendidikan; (c) Politik/ Pemerintahan/ Persidangan; (d) Pedagang; (e) Kesehatan/Medis; (f) Militer; (g) Pesulap; (h) Bela Diri; (i) Pariwisata; (j) Perfilman.

7) Ken

Ken yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 5 data yang menunjukkan penggunaan variasi bahasa ken dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* terdapat 2 data.

- (3gc.4.) Juragan : “Halah, Alung, ayo cepat bawa pulang ke rumah!”
- Alung : “Haduh Juragan, kelamaan. Sudah biasa naik mobil. Disuruh bawa batu. Aku jadi merasa hina.”

Data *Cipoa* dengan kode (3gc.4.) mengandung keluhan yang diungkapkan oleh Alung karena disuruh membawa batu. Kebiasaannya menggunakan mobil mengakibatkan Alung merasa hina jika harus membawa batu tanpa bantuan apapun sehingga ia mengeluh dibuktikan dengan penggunaan kata *haduh*.

2. Variasi dari Segi Keformalan

a. Ragam Beku/*Frozen*

Dalam Pementasan Drama *Cipoa* tidak terdapat data yang menunjukkan ragam beku/*frozen* dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* terdapat 2 data yang menunjukkan ragam beku/*frozen*.

- (2as.1.) Pimpinan : “Maka bersujudlah, Sidang semua penghuni surga.”
- Pimpinan : “Maka, Sidang sesungguhn ya ketahuilah, bahwa Tuhanmu lebih mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui.”

Data *Cipoa* dengan kode (2as.1.) menggunakan kata *maka*, *bahwa*, dan *sesungguhnya* pada awal kalimat, menandakan bahwa kalimat tersebut termasuk dalam ragam beku. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014: 70) yang menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata *bahwa*, *maka*, *hatta*, dan *sesungguhnya* menandai ragam beku dari variasi bahasa tersebut. susunan kalimat dalam ragam beku biasanya panjang-panjang bersifat kaku; kata-katanya lengkap.

b. Ragam Resmi/*Formal*

Dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 1 data yang menunjukkan ragam resmi/*formal* dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* terdapat 4 data yang menunjukkan ragam resmi/*formal*.

- (2bc.1.) Pembawa : Yang
Acara terhormat
Bapak Dwi Rohman Soleh
....
Yang terhormat Bapak dan Ibu Dosen
Pertama-tama marilah kita ucapkan rasa syukur Allah....

Data *Cipoa* dengan kode (2bc.1.) dan data *Sidang Para Setan* dengan kode (2bs.1) merupakan pembukaan dalam Pementasan Drama, dipandu oleh seorang pembawa acara dan dibawakan dalam situasi yang resmi. Penggunaan kalimat *yang terhormat ...*, *pertama-tama marilah kita ...*, merupakan kalimat standar yang digunakan dalam pidato-pidato resmi ataupun sebuah acara resmi lainnya.

c. Ragam Usaha/Konsultatif

Dalam Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* akan ditunjukkan 1 pembahasan dalam suatu percakapan.

- (2cc) Juragan : “Tidak boleh disentuh, sebelum dibayar.”
- Istri Juragan : “Nah, maksudnya Tuan, ada uang, barang boleh dibawa. Tidak ada uang, Tuan tidak boleh *comot* apa-apa. Iya *to Pak?*”
- Pembeli Kaya : “Kalian berdua ini ngomong apa? Tidak usah khawatir, nanti ini saya bayar kontan.”
- Centeng 1 : “Emasnya asli Tuan.”
- Pembeli Kaya : “Bagus. Sesuai janjiku Juragan, aku bayar kontan.”

Data *Cipoa* dengan kode (2cc) merupakan percakapan antara seorang Juragan Tambang Emas, yaitu Juragan dan Istri Juragan dengan Pembeli Kaya bersama Centengnya (Centeng 1). Termasuk dalam ragam usaha atau konsultatif karena percakapan tersebut berorientasi pada hasil, yaitu tentang transaksi jual-beli emas dari hasil pertambangan, ditunjukkan dengan penggunaan kosakata *bayar, uang, barang, emas, bayar kontan*, dan pada penggalan percakapan “*ada uang, barang boleh dibawa*” pada data (2cc).

d. Ragam Santai/Casual

Dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 1 data yang menunjukkan ragam santai/*casual* dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* tidak terdapat data yang menunjukkan ragam santai/*casual*

- (2dc) Mandor : “Lo lo, hey, sudah waktunya istirahat to?”
- Tivri : “Iya, silahkan istirahat.”
- Mandor : “Oke, nanti tak tunggu di warung e Mbok Jum.”
- Mandor : “Bayarin pake dengkulmu.”
- Pekerja Dil dan Nal : “Ha ha ha ha, *sokor*, makan tu dengkul.”
- Pekerja Til : “Saya *tu* di ece.”
- Semua Pekerja : (Menyanyi) “Istirahat, mari istirahat, sehabis kerja kita melepas penat. 1, 2, 1, 2, 3, 4, Istirahat, mari istirahat, sehabis kerja kita melepas penat.”

Percakapan tersebut terjadi antara Pekerja Tambang dengan Mandor pada saat istirahat. Pekerja tambang yang bernama Til meminta Mandor untuk membayar saat *ngopi* di *warung e Mbok Jum*, tetapi Mandor menolak. Pekerja tambang lainnya mengejek Pekerja Til. Kemudian mereka bersama-sama menyanyikan lagu saat akan pergi ke *warung e Mbok Jum* untuk *ngopi* dan istirahat. Bahasa atau kosakata yang digunakan bercampur antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (Jawa) seperti *dhengkulmu, sokor, ece*, dan pada penggalan percakapan *warung e*

Mbok Jum. Selain itu juga terdapat bentuk kata atau ujaran yang dipendekan (alergo) seperti kata *tetapi* menjadi *tapi*, kata *dahulu* menjadi *dulu*, dan kata *itu* menjadi *tu*.

e. Ragam Akrab/*Intime*

Dalam Pementasan Drama *Cipoa* terdapat 3 data yang menunjukkan ragam akrab/*intime* dan dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan* tidak terdapat data yang menunjukkan ragam akrab/*intime*.

- (5c.3.) Istri Tivri : “Wa la la la.”
 Tivri : “E e e e.”
 Istri Tivri : “Lihat itu Pak, ini akibatnya kalau kita jujur. Mereka semua kaya raya. Kita tetap miskin.”
 Tivri : “Iya Buk iya, tapi hatiku tenang Buk, buat apa kaya kalau banyak dosa.”
 Istri Tivri : “Iya ya Pak, nanti masuk neraka.”
 Tivri : “La, kan tau kan.”

Data *Cipoa* dengan kode (5c.3.) merupakan pembicaraan antara sepasang suami-istri termasuk ke dalam ragam akrab/*intime* karena keduanya sudah sangat dekat, saling mengerti, dan memiliki pengetahuan yang sama. Ditunjukkan dengan ungkapan kejujuran yang disamapaikan Tivri kepada istrinya pada penggalan percakapan, “*Iya Buk iya, tapi hatiku tenang Buk, buat apa kaya kalau banyak dosa.*”, kemudian direspon oleh Istri Tivri, “*Iya ya Pak, nanti masuk neraka.*”, dan jawaban terakhir yang diberikan Tivri “*La, kan tau kan.*”. Selain itu ragam akrab/*intime* ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan artikulasi yang tidak jelas. Ditunjukkan dengan penggunaan kata

wa la la la (kata yang diucapkan oleh Istri Tivri saat akan terjatuh), *e e e e* (kata yang diucapkan Tivri saat menangkap Istrinya yang akan terjatuh), *buk* (ibu), dan *pak* (bapak). Dalam percakapan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan Tivri dan istrinya sama, mengenai akibat jika mereka tidak berkata jujur dan keduanya pun sepaham untuk selalu berkata jujur.

3. Kesan Pemain Drama

Kesan pemain drama dalam Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2017 ini didapatkan dari 9 informan. Kesan dari pemain drama akan disimpulkan dan dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan.

a. Gaya Bahasa Menarik

Penggunaan gaya bahasa yang menarik dalam pementasan drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* dapat dijadikan pembelajaran untuk diterapkan dalam bertutur pada kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh informan 1 yang berperan sebagai Tivri dalam Pementasan Drama *Cipoa*. Kesan pemain tersebut sebagai berikut:

“Jadi, apa yang diperoleh dari drama tersebut bisa di, diterapkan di kehidupan sehari-hari. Jadi mungkin gaya bahasa apa yang tepat kalau kita berbicara dengan lawan bicara itu lebih, lebih tua dan mungkin gaya bahasa yang tepat kalau kita berbicara dengan orang yang umurnya lebih muda gitu. Mungkin pemilihan kata yang sopan gitu, dan pemilihan kata yang mungkin tidak perlu diucapkan.” (Informan 1, Wawancara pada 31 Mei 2018)

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam proses latihan drama sampai saat pementasan drama banyak manfaat yang diperoleh diantaranya, penggunaan gaya bahasa yang tepat saat berbicara dengan orang yang usianya lebih muda atau lebih tua. Selain itu, mampu membedakan tingkatan bahasa Jawa seperti ngoko alus, ngoko kasar, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Belajar Logat dari Beragam Bahasa (Dialek)

Latar belakang status sosial dari setiap tokoh drama pada pementasan drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* menuntut para pemain untuk membawakan logat yang sesuai dengan peran tokoh yang dibawakan seperti logat Jawa, Madura, dan logat ketika menggunakan bahasa Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh informan 3 yang berperan sebagai Pekerja Tambang bernama Til pada Pementasan Drama *Cipoa*.

“Kesan saya jadi lebih enak. Lebih enak cara mengucapkannya. Cara membawakan tokohnya. Cara mengucapkan dialognya, jadi lebih enak. La, mau buat bawa ke logat sana, kan kita sudah sering di logat Jawa. Kalau nggak sering di betawi kan kesusahan. Apalagi di Jawa itu kan nggak ada orang betawinya. Mau observasikan nggak ada. Jadi lebih enak lah. Lebih mendingan pakai bahasa Jawa daripada ke bahasa Betawi.” (Informan 3, Wawancara pada 30 Mei 2018)

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya pementasan drama, para pemain dapat mempelajari logat dari

beberapa bahasa daerah (dapat juga disebut sebagai dialek) maupun bahasa resmi. Logat tersebut diantaranya logat bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa resmi yakni bahasa Indonesia.

c. Bertambah Kosakata dan Pengetahuan Mengenai Variasi Bahasa

Jenis-jenis dari variasi bahasa tentu akan menghasilkan kosakata baru yang pada umumnya berbeda dengan kosakata dari jenis variasi bahasa lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh informan 5 yang berperan sebagai Pimpinan Sidang dalam Pementasan Drama *Sidang Para Setan*.

“Menurut saya kesan setelah pementasan drama itu e kita jadi lebih tahu beragam variasi bahasa untuk memahami e sebuah naskah itu sebaiknya kita harus memahami dulu kosakata-kosata yang lebih banyak agar kita di dalam pementasan itu mampu menggunakannya dengan baik dan benar.” (Informan 5, Wawancara pada tanggal 30 Mei 2018)

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa dengan adanya pementasan drama, para pemain mendapatkan ilmu baru mengenai berbagai variasi bahasa dan kosakata yang digunakan, serta mampu mempelajari berbagai karakter dari setiap tokoh yang diperankan.

SIMPULAN

Variasi bahasa pada Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* meliputi: (a) Variasi bahasa dari segi penutur yang terdiri dari; (1) Dialek; (2) Kronolek; (3) Sosiolek, mencakup akrolek, basilek, vulgar, slang, jargon, kolokial, dan ken; (b) Variasi bahasa dari segi keformalan yang terdiri dari; (1) Ragam

Beku/*Frozen*; (2) Ragam Resmi/*Formal*; (3) Ragam Usaha/*Konsultatif*; (4) Ragam Santai/*Casual*; (5) Ragam Akrab/*Intim*. Rincian perolehan data dari setiap variasi akan disimpulkan sebagai berikut.

Dialek yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* sejumlah 1 dialek yaitu dialek Jawa standar dengan jumlah 150 dialek. Kronolek yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* sejumlah 13 dialek. Sosiolek yang digunakan dalam Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* sejumlah 7 sosiolek yang meliputi; (1) Akrolek dengan jumlah 13; (2) Basilek dengan jumlah 1 variasi; (3) Vulgar dengan jumlah 54; (4) Slang dengan jumlah 1 variasi; (5) Kolokial dengan jumlah 19; (6) Jargon dengan jumlah 10 bidang pekerjaan/profesi diantaranya, Pertambangan, Pendidikan, Politik/Pemerintahan/Persidangan, Pedagang, Kesehatan/Medis, Militer, Pesulap, Bela Diri, Pariwisata, Perfilman; dan (7) Ken dengan jumlah 7.

Variasi bahasa dari segi keformalan terdapat 5 ragam bahasa yang digunakan. Dalam Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* terdapat 2 data yang menunjukkan ragam beku/*frozen*, 5 data yang menunjukkan ragam resmi/*formal*, 1 data yang menunjukkan ragam santai/*casual*, 3 data yang menunjukkan ragam akrab/*intime*. Untuk ragam usaha/*konsultatif* ditunjukkan 1 pembahasan dalam suatu percakapan. Kesan Pemain Drama dengan Penggunaan Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama *Cipoa* dan *Sidang Para Setan* meliputi; (1) Gaya bahasa menarik; (2) Belajar logat dari beberapa bahasa (dialek); (3) Bertambah kosakata dan pengetahuan mengenai variasi bahasa.

REFERENSI

Aslinda dan Syafyaha, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 1995. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chen, Rose. 2015. *Celaka, dua belas atau tiga belas?*. <https://patahtumbuh.com/id/celaka-dua-belas-atau-tiga-belas?page=1>. Di unduh pada tanggal 30 Juli 2018 Pukul 13.47 WIB.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Dewi, Amalia Kusuma. 2012. *Variasi Bahasa Dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares, Desa Kadireso, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Kajian Sociolinguistik)*. <http://eprints.ums.ac.id/19176/22/JURNAL.pdf>. di unduh pada tanggal 19 April 2018 pukul 19:34 WIB.

Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Echols, John M. dan Shadily, Hassan. 1986. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kawuryan, Mangandaru W. 2006. *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Bantul: Bahtera Pustaka.

Moleong, Lexy J.. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahma, Ayu Dewi Fiqria. 2012. *Penggunaan Bahasa Jawa Mahasiswa Di Kos Mawar No. 4*

Santren, Gejayan, Depok, Sleman.
eprints.uny.ac.id/8162/3/BAB%202-
07205244088.pdf. Di unduh
padatanggal 09 Mei 2018 pukul
07:52 WIB.

Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik:
Suatu Pendekatan Pembelajaran
Bahasa dalam Masyarakat
Multikultural*. Yogyakarta: Graha
Ilmu.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*.
Yogyakarta: Sabda.

Sunahrowi. 2007. *Variasi dan Register
Bahasa dalam Pengajaran
Sosiolinguistik*.
[https://insaniaku.files.wordpress.com
/2009/02/6-variase-dan-register-
bahasa-.pdf](https://insaniaku.files.wordpress.com/2009/02/6-variase-dan-register-bahasa-.pdf). Di unduh pada tanggal
08 Mei 2018 pukul 20:14 WIB.

Triadi, Rai Bagus. 2017. *Penggunaan
Makian Bahasa Indonesia
PadaMedia Sosial (Kajian
Sosiolinguistik)*.
[openjournal.unpam.ac.id/index.php/
Sasindo/article/download/847/706](http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/download/847/706).
Di unduh pada tanggal 29 Juli 2017
pukul 09.01 WIB.

Waluyo, Herman J. 2006. *Drama: Teori
dan Pengajarannya*. Yogyakarta:
Hanindita Graha Widya.